



**MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN  
PADA NASKAH SANDIWARA *DHEMIT* KARYA HERU KESAWA MURTI  
UNTUK PENGEMBANGAN MATERI AJAR MATA KULIAH  
KAJIAN DAN APRESIASI DRAMA**

**Budi Waluyo<sup>1</sup>, Tya Resti Fitriana<sup>2</sup>, Prima Veronika<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
Corresponding Author: [mas\\_bewe@yahoo.co.id](mailto:mas_bewe@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

**DOI: 10.15294/piwulang.v9i1.47395**

Accepted: June 16<sup>th</sup> 2021. Approved: June 30<sup>th</sup> 2021. Published: July 3<sup>rd</sup> 2021

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah sandiwarra *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dan Mendeskripsikan kerelevanan naskah Sandiwarra *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti sebagai materi ajar pada mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggali sumber informasi (data), berupa teks-teks sastra sehingga data yang muncul berupa konsep-konsep atau kategori-kategori yang tidak mungkin dihitung dengan statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural yaitu menafsirkan makna yang mendalam pada karya sastra yang diteliti dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) mencatat dokumen/arsip, (2) teknik simak dan catat, dan (3) teknik riset pustaka. Hasil temuan penelitian dengan pendekatan struktural menunjukkan bahwa: (1) Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti (2) Nilai-nilai yang ditemukan pada naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti ini dapat digunakan untuk pengembangan materi pembelajaran Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** *Peduli lingkungan, Dhemit, Heru Kesawa Murti, Apresiasi Drama*

**Abstract**

*This study aims to describe in depth the values of character education in the play script Dhemit by Heru Kesawa Murti and to describe the relevance of the play script Dhemit by Heru Kesawa Murti as teaching material in the course of Drama Studies and Appreciation of the Javanese Language Education Study Program. The method used is descriptive qualitative. The object studied is in the form of literary texts, namely the drama script Dhemit by Heru Kesawa Murti. This qualitative descriptive method is used to explore sources of information (data), in the form of literary texts so that the data that appears is in the form of concepts or categories that are impossible to calculate with statistics. The approach used in this research is structural, namely interpreting the deep meaning of the literary works studied in relation to people's lives. The data collection techniques used were: (1) recording documents/archives, (2) listening and note-taking techniques, and (3) library research techniques. The results of the research findings with a structural approach show that: (1) There are character education values in Heru Kesawa Murti's drama script Dhemit (2) The values found in Heru Kesawa Murti's drama Dhemit can be used for developing eye learning materials Drama Study and Appreciation Lecture in the Javanese Language Education Study Program.*

**Keywords:** *Caring for the environment, Dhemit, Heru Kesawa Murti, Drama Appreciation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter lekat sekali dengan semua komponen pendidikan yang diajarkan di sekolah dasar, menengah, maupun di pendidikan tinggi. Pendidikan karakter memegang peranan penting yang harus dilakukan di semua jenjang pendidikan. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara jelas terdapat pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 3 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika diperhatikan dengan saksama, menurut Sarwiji Suwandi (2011) potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut berkaitan erat dengan karakter. Ironisnya praktik pendidikan di sekolah-sekolah lebih banyak menekankan pada aspek kecerdasan intelektual. Pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik kurang mendapat porsi yang memadai. Pendidikan karakter di sekolah saat ini lebih banyak pada aspek pengetahuan dan memahami norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2013: 6) yang

berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sadar untuk mengetahui kebenaran maupun kebaikan, mencintainya dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah (Hoover, 2003: 46). Pendidikan karakter bisa diterapkan di berbagai pelajaran. Pembelajaran sastra khususnya drama di perguruan tinggi, memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pemilihan model pembelajaran sains, pemilihan model asesmen, dan pemilihan materi ajar. Terdapat ikatan antara sastra dan alam. Alam tidak hanya menjadi setting di sastra tetapi merupakan wacana yang mengambil bagian dalam plot dan estetika sastra Arbain (2020).

Kajian sejenis dilakukan oleh Yarsama (2011) dengan judul "Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan dongeng) mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam membina dan membentuk budi pekerti

anak. Pembelajaran sastra diajarkan secara harmonis antara teori dan praktek.

Dalam penelitian Syofiani, et.all (2018:676) yang berjudul *Drama Appreciation Learning Using Multimedia to Develop Student Literation* diketahui bahwa banyak nilai kehidupan yang bisa diambil dari cerita yang disampaikan dalam naskah drama. Tetapi saat ini tidak banyak siswa yang ingin membaca naskah drama, terutama dengan kemajuan teknologi dan komunikasi akhir-akhir ini. Siswa tidak lagi tertarik pada media cetak atau berupa buku pelajaran, karena semua informasi dapat mereka terima melalui teknologi media. Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah apresiasi drama melalui model pembelajaran yang mampu membangkitkan literasi siswa yaitu melalui pembelajaran berbantuan multimedia.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010: 1). Sementara menurut Akhmat Sudrajat (2010: 2) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Sarwiji Suwandi, 2011).

Menurut Mochtar Buchori dalam Akhmad Sudrajat (2010), disampaikan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di kalangan peserta didik perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Dalam penelitian Wulandari (2015: 63) yang berjudul *Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa* dapat diketahui bahwa sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Hal ini disebabkan, karena karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa. Sastra dalam pendidikan berperan untuk mengembangkan bahasa, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial siswa. Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pembentukan karakter. Pemanfaatan secara reseptif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dilakukan dengan pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Adapun pemanfaatan secara ekspresif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau film. Oleh karena itu, siswa yang telah memahami sastra

dapat mengalami pembentukan karakter menjadi lebih baik.

Bagi masyarakat modern sekarang, nasihat yang dibungkus dalam sebuah karya sastra lebih bermanfaat dan menarik karena dikemukakan secara tidak langsung melalui pertikaian tokoh-tokoh (Ratna, 2014). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di perguruan tinggi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian Anzar (2018: 113) dapat diketahui bahwa apresiasi drama hikmah Bugis Makassar dinyatakan efektif karena data menunjukkan bahwa secara maksimal ketuntasan siswa terpenuhi.

Dalam penelitian Rianingsih yang berjudul Representasi Mitos dalam Naskah Drama Dhemit Karang Heru Kesawa Murti: Suatu Kajian Semiotika, menunjukkan bahwa hanya terdapat empat unsur mitos yang ada dalam naskah drama, dan satu unsur mitos yang tidak terdapat dalam naskah drama Dhemit karangan Heru Kesawa Murti. Dalam penelitian tersebut belum ada kajian tentang penanaman karakter peduli lingkungan. Maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pertama yang menelaah teks drama Dhemit dari sisi pendidikan

karakter dan kepedulian lingkungan. Belum ada penelitian sebelumnya yang menelaah tentang sisi tersebut dari teks drama Dhemit. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai materi ajar dalam mata kuliah kajian apresiasi drama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tidak terikat tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga memerlukan bahan pustaka sebagai referensi yang banyak didapatkan baik lewat buku, media massa maupun internet. Penelitian ini bukan penelitian lapangan yang statis melainkan sebuah analisis yang dinamis.

Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, penganalisisan data, verifikasi data dan penyusunan laporan penelitian. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi tema, amanat, penokohan dan penerapan ketiganya pada pembelajaran karakter.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti berhadapan dengan data khas, unik dan multi interpretable. Sebagaimana diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor (1992: 21 – 22), yang

menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang tersebut, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan ini digunakan dalam rangka menafsirkan makna yang mendalam pada karya sastra yang diteliti dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini diambil berdasar asumsi bahwa pada dasarnya karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan masyarakat. Dengan demikian penafsiran makna yang ada dalam karya sastra ini merupakan perwujudan dari makna atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dilihat dari sisi pengarang, pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat yang secara sadar atau tidak, pola kehidupannya akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca naskah drama Kisah Cinta dan lain-lain yang menjadi objek kajian. Dalam objek kajian ini didapatkan dokumen yang meliputi tema, amanat, penokohan dan penerapan ketiganya pada pembelajaran karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti dan beberapa referensi lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik yaitu analisis langsung, pencatatan dan analisis dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Naskah Drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti

Karya sastra yang baik ialah karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Melalui karya sastra, nilai-nilai pendidikan diharapkan mampu memberikan distribusi positif bagi para penikmat karya. Dalam naskah drama Dhemit terdapat beberapa dialog dan adegan yang mencerminkan sikap peduli yang dapat membantu membangun karakter penonton dan pembacanya. Nilai peduli lingkungan adalah nilai karakter yang akan dikupas pada naskah drama ini.

Naskah drama Dhemit adalah salah satu naskah drama yang unik karena menampilkan tokoh-tokoh makhluk halus dalam naskah itu. Sesuai dengan judulnya, tokoh-tokoh yang muncul kebanyakan adalah para dhemit, diantaranya Genderuwo, Jin, Pocong, Kuntilanak, Egrang, Wilwo, Sawan dan sebagainya.

Tema yang diangkat dalam naskah drama Dhemit adalah perusakan alam dan lingkungan akibat keserakahan manusia. Dalam drama ini diceritakan bahwa untuk memperlancar pembangunan jalan dan jembatan, proyek ini harus menebang banyak pohon besar dan mengeruk tanah perbukitan. Namun akibat dari proyek ini, ketika musim penghujan tiba terjadilah banjir dan tanah longsor.

Seperti terlihat pada kutipan naskah di bawah ini:

*DI DAERAH LERENG TERSEBUT AKAN SEGERA DIBANGUN KOMPLEKS PERUMAHAN. PARA DHEMIT AKHIRNYA LARI TUNGGANG LANGGANG, SEMENTARA TRAKTOR DAN GERGAJI MESIN TAK HENTINYA MENDERU, MERAUNG-RAUNG MEROBOHKAN POHON-POHON ITU DENGAN TAK PEDULI SAMA SEKALI. PARA DHEMIT MENGERANG, KECEWA, MARAH DAN TERANCAM.*

(DHEMIT: 3).

Proyek pembangunan yang tidak hati-hati bisa mengakibatkan lingkungan alam di sekitar bisa rusak. Biasanya dalam proses pembangunan, sebelum mulai dilaksanakan, dilakukan analisis terlebih dahulu, disebut dengan amdal atau analisis mengenai dampak lingkungan.

Pada drama Dhemit ini, penulis naskah nampaknya mengingatkan kembali bagaimana pentingnya proses analisis mengenai dampak lingkungan sebelum proyek pembangunan dilaksanakan. Baik itu merupakan proyek pembangunan jalan, jembatan, perumahan, pertanian, perkebunan dan sebagainya.

Kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam juga disampaikan oleh dialog-dialog para tokohnya. Seperti pada dialog Tokoh Rajeg Wesi dan Suli yang menyinggung bagaimana cara menjaga tanah agar tidak mudah longsor, yaitu dibuat dengan terasering. Terasering adalah bentuk atau model tanah yang dibuat berundak dan miring yang berguna untuk menahan tanah supaya tidak longsor jika terjadi hujan deras. Bisa dilihat pada dialog berikut ini:

*RAJEG WESI*

*Ya, kadang-kadang puas, tapi ya sering tidak. Sebab selama ini kamu belum pernah ikut memecahkan masalah proyek kita ini. Misalnya soal penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut menyelesaikan apa. Tidak! Terus soal pekerjaan pekerja yang mendadak sakit, soal pohon preh yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa? Juga tidak!*

*SULI*

*Pak Rajeg jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu, tanah di sini ini labil. Mudah longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.*

*RAJEG WESI*

*Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa!*

*SULI*

*Bukan begitu pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya kita menghargai pemikiran penduduk ini!*

*RAJEG WESI*

*Sama saja! Artinya kamu bahwa pohon preh itu ada penunggunya. Ada demitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya demit. Katanya jujur, lha kok nggapit?*

(DHEMIT: 4)

Peristiwa banjir dan tanah longsor adalah dua fenomena yang sangat dekat. Di daerah yang sering banjir, biasanya diikuti oleh tanah yang longsor. Fenomena banyaknya tempat-tempat rekreasi di daerah perbukitan pada masa sekarang sebenarnya adalah sebuah peristiwa yang cukup mencemaskan. Dibalik munculnya tempat-tempat wisata baru, ternyata menyimpan

bahaya tanah longsor di belakangnya. Hal inilah yang kurang disadari oleh manusia. Mereka lebih senang untuk mengejar keuntungan dan kesenangan sesaat, namun mendatangkan kerugian di masa yang akan datang jika lingkungan yang rusak tersebut tidak disadari.

Pengarang naskah ini, selain melalui tokoh-tokoh manusia dalam menyindir tentang perusakan dan pelestarian lingkungan sekitar, juga menitikpkan dialog-dialog sindiran itu kepada tokoh-tokoh Dhemit. Mungkin pengarang berpendapat bahwa jika dialog-dialog tersebut dititipkan kepada dialog para Dhemit, akan membuat pembaca atau penonton menjadi lebih tertarik. Bahwa makhluk halus saja menyadari pentingnya menjaga lingkungan, apalagi manusia yang lebih membutuhkan lingkungan alam ini. Bisa dicermati pada dialog berikut ini:

*GENDRUWO*

*Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at Kliwon, telah mereka ganti dengan deru bulldozer dan mesin-mesin. Lihatlah lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga..... dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.*

*JIN POHON PREH*

*Sudahlah gendruwo, jangan bicara soal hati nurani. Itu bukan perkara kita. Kita, para lelembut ini dikodratkan tanpa hati nurani. Hati nurani itu urusannya manusia.*

*GENDRUWO*

*Justru karena itu urusan manusia, saya menjadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga akan terjadi bencana, pasti*

*kita lagi yang disalahkan. Kita semakin terpojok, dinyanyah oleh manusia.*

(DHEMIT: 12)

Pada dialog di atas, nampak pengarang menitikpkan dialog-dialog tentang keawatiran kerusakan alam pada tokoh-tokoh Dhemit yang notabene tidak terlalu berkepentingan dengan pelestarian alam yang lebih dibutuhkan oleh manusia.

Pada adegan yang lain, digambarkan bahwa kesadaran tentang menjaga lingkungan juga disampaikan lewat dialog tokoh yang lain. Tokoh tersebut adalah Sesepuh Desa. Sesepuh Desa digambarkan sebagai seorang tokoh yang dituakan di desa itu. Sesepuh Desa itu menyayangkan akan peristiwa penebangan hutan yang seenaknya sendiri, yang berdampak kurang baik bagi manusia yang menebang maupun bagi lingkungan sekitar. Sesepuh Desa menyayangkan sikap Juragan Proyek yang sewenang-wenang dalam melakukan penebangan hutan. Salah satu akibat yang diterima oleh para penebang hutan itu adalah mereka pada sakit. Bisa dilihat pada dialog berikut ini:

*SESEPUH DESA*

*Juragan proyek itu memang sudah kebangetan. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekat. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya sekarang bagaimana. Tukang-tukangnya ngegetak semua. Sakit mendadak.*

Sakitnya para pekerja atau penebang pohon ini bisa terjadi karena beberapa sebab. Bisa jadi karena mereka capek, lelah ataupun karena hal lain. Mungkin disebabkan karena terlalu banyak pohon yang ditebang, sehingga mereka

kelelahan. Banyaknya pohon yang ditebang ini bisa menjadi indikasi betapa para pekerja yang dipelopori juragan itu menebang pohon dengan membabi buta dan tanpa perhitungan yang matang. Dampak dari penebangan hutan yang sewenang-wenang ini adalah lingkungan yang harusnya dijaga menjadi rusak.

Dari beberapa cuplikan dialog di atas, bisa dikatakan bahwa naskah drama *Dhemit* ini berupaya untuk menyadarkan kepada pembaca dan penonton, bahwa menjaga kelestarian lingkungan alam adalah sesuatu yang sangat penting dan itu menjadi tanggung jawab semua manusia. Jika manusia kurang peduli terhadap lingkungan, maka yang terjadi adalah kerusakan alam di mana-mana yang bisa merugikan manusia itu sendiri.

### **Relevansi Naskah Drama *Dhemit* dengan Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama**

Naskah drama *Dhemit* merupakan salah satu naskah yang sangat baik untuk dijadikan contoh naskah pada mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Beberapa hal yang bisa dijadikan alasan mengapa naskah drama *Dhemit* relevan untuk dijadikan materi ajar adalah:

#### **1. Tema dan nilai peduli lingkungan**

Dilihat dari tema maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pada pembahasan di atas, maka naskah ini sangat pantas untuk dijadikan bahan materi ajar. Tema tentang perusakan alam dewasa ini banyak diangkat dalam karya-karya sastra. Hal ini tidak aneh karena pada saat sekarang ini, kesadaran manusia untuk menjaga dan peduli terhadap

kelestarian lingkungan sangat kurang. Sehingga dibutuhkan karya-karya sastra yang semacam ini untuk membangun kembali kesadaran manusia tentang pentingnya sikap peduli pada lingkungan.

#### **2. Dialog, Bahasa dan Adegan yang Sederhana dan Menarik**

Naskah drama *Dhemit* ini banyak menggunakan dialog dan adegan-adegan yang komedis sehingga memberikan fungsi refresing dan segar bagi pembaca maupun penonton. Dialog-dialog yang digunakan antar tokoh sangat menarik karena sering terjadi dialog yang sederhana namun lucu. Apalagi di dalam naskah itu juga terdapat dialog makhluk halus yang memperbincangkan manusia. Adegan-adegan yang perankan juga sangat menghibur yang mengundang gelak tawa penonton maupun pembaca.

#### **3. Gampang untuk Dipentaskan**

Naskah drama *Dhemit* ini termasuk naskah drama yang tidak terlalu sulit untuk dipentaskan. Sebagai sebuah naskah drama yang realis, naskah ini termasuk jenis naskah yang sering dipentaskan oleh mahasiswa maupun pelajar. Seringnya naskah ini dipentaskan, salah satu penyebabnya adalah naskah ini tidak memerlukan properti pentas yang rumit. Baik setting, kostum, lampu, musik maupun make up, bisa dikerjakan dengan sederhana.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Widiarti (2017: 1-9) yang berjudul *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*



2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* dapat diketahui bahwa kajian ekologi dalam cerpen tersebut dapat digunakan untuk dijadikan modul atau seperangkat pembelajaran apresiasi sastra dengan tema peristiwa. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi pelajaran apresiasi sastra. Studi terkait lainnya dilakukan oleh Suwandi, et.all (2016) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan ekologis adalah milik masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan kemampuan mereka untuk beradaptasi, mengontrol, mengelola, memperhatikan, melestarikan, dan memanfaatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup mereka.

Selanjutnya penelitian oleh Yudari yang berjudul *Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan Dalam Novel 'Ping! A Message From Borneo'* dijabarkan bahwa sifat manusia dan alam adalah satu, lengkap dan kuat. Pesan yang disampaikan penulis kepada pemuda Indonesia adalah untuk peduli terhadap penebangan hutan dan terancam punah. Adapun dalam penelitian yang berjudul *Heroes in The Resistance to Nature and Environment Destruction In "Dhemit" by Heru Kesawa Murti* (Waluyo, 2021: 18-24) dikemukakan bahwa perusakan lingkungan yang terjadi dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti adalah bentuk perlawanan terhadap penghancuran lingkungan.

Dalam penelitian-penelitian di atas, baru diteliti tentang bentuk kerusakan alam dan implementasinya dalam apresiasi drama. Adapun perbandingan dengan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang penanaman

karakter peduli lingkungan pada naskah sandiwara *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti untuk pengembangan materi ajar mata kuliah kajian dan apresiasi drama yang belum pernah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data tersebut di atas, dapat ditarik simpulan bahwa naskah drama *Dhemit* adalah naskah drama yang di dalamnya terdapat beberapa nilai, yang salah satunya adalah kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai kerusakan alam telah terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mengingatkan kita untuk lebih cinta dan peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, naskah drama *Dhemit* ini sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran apresiasi drama di perguruan tinggi. Melalui tokoh dan penokohan di dalamnya diharapkan dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam diri mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, et.all. 2018. Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*. 9(1): 113-118.
- Arbain, A. 2020. Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Puitika*. 16(1).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Heru Kesawa Murti. 2002. *Palaran Avant-Gandrik*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Hoover, Edwin A., Colette Lombard Hoover, 2000. *Getting Along in Family Business The Relationship*

- Intelligence Handbook*, edisi bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianingsih, Susi. Representasi Mitos dalam Naskah Drama Dhemit Karang Heru Kesawa Murti: Suatu Kajian Semiotika. *Skripsi*. Jakarta: Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari. 2018.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Makalah Seminar Nasional Sastra dalam Rangka Pekan Sastra Himprobsi FKIP UNS. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> diunduh tanggal 9 Mei 2011.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwandi, et.all. 2016. Kecerdasan Ekologis Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Litera*. 15(1).
- Suyadi.(2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syofiani, et.all. 2018. Drama Appreciation Learning Using Multimedia To Develop Student Literation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 301: 676-679.
- Waluyo Budi, et all. 2021. Heroes in The Resistance to Nature and Environment Destruction In "Dhemit" by Heru Kesawa Murti. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10 (1) (2021) : 18 – 24.
- Widianti, A.2017. Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Dikratasia*. 2(1): 1-9.
- Wulandari, R.A. 2015. Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(12).
- Yarsama, K. 2011. Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 6(12).
- Yudari A. A. Kade Sri. 2020. Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan Dalam Novel 'Ping! A Message From Borneo'. *Jurnal Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*. 20(1): 92-98.